

**THE ANALYSIS OF STRATEGY OF POLITENESS IN MANGA
“DETECTIVE CONAN” 81st EDITION**

Hardianti Ningsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

hardianti.bee@gmail.com

ABSTRACT

The study entitled “The analysis of strategy of politeness in Manga “detective Conan” 81st edition” aims to describe the use of strategy of politeness in Manga “detective conan” 81st edition. Detective conan is a manga written by Aoyama Gosho which tells the story about a smart little boy “Conan” who is actually a high school student detective in Teitan school named Shinici Kudo. His body was wane like a pupil by a strange drug from black organization. Although his body like a primary school children, his mind is same as a high school student like he used to be when he was Shinici Kudo. Most of the stories tell about Conan’s experience involved with murder cases, so that the topics which discuss in this story are almost about criminal cases. This research utilizes pragmatic approach; the theory used is politeness strategy. The data in this study used verbal expression which is taken from comic book “Detective Conan” 81st edition that has been translated into Indonesian language. The analyzing of data is done by point out some utterances and identified them into which one strategy of politeness it used. After identified them into each strategy used the researcher found out which one is dominant strategy used. Based on research, it found that there are four strategies of politeness which is used in Manga Detective Conan 81st edition. Such as bald on record, negative politeness, positive politeness and off record strategies. Based on the data finding, bald on record strategy is the most strategy used in Manga Detective Conan 81st edition. This case happened because of the field and the situation of the speaker and hearer were in dangerous places and criminal area which make them should doing speech act by bald on record.

1. Latar belakang

Secara alamiah, kesantunan dalam berbahasa menjadi sebuah kebutuhan dalam rangka menjalin hubungan sosial antar anggota masyarakat. Setiap orang pasti merasa harga dirinya terusik jika norma kesantunan yang menjadi miliknya itu diabaikan oleh orang lain dan normalnya ia akan menunjukkan kepemilikan norma tersebut apabila pelanggaran norma kesantunan itu dihadapkan padanya, sehingga dalam menjalin hubungan social antar partisipan tuturan, sangatlah penting kiranya bagi si penutur berupaya untuk menjaga agar tidak saling mengusik citra diri kawan tutur (Rahyono, Bahan Ajar 2015).

Kesantunan merupakan sebuah sikap yang digunakan dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk meminimalisir konflik dan memaksimalkan kesesuaian antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dengan cara mempertimbangkan nilai individu dan kelompok (Lakof yang dikutip dari Nurlaila et. al). Kesantunan itu sendiri memiliki makna yang berbeda dengan kesopanan. Kata sopan memiliki arti menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur, sedangkan kata santun memiliki arti berbahasa (atau berprilaku) dengan berdasarkan pada jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Sebagai bidang baru dalam kajian kebahasaan, khususnya bahasa dalam penggunaan (language in use), kesantunan (politeness) dalam berbahasa sepatutnya mendapatkan perhatian, baik oleh pakar atau linguis, maupun para pembelajar bahasa. Selain itu, penting juga bagi setiap orang untuk memahami kesantunan berbahasa ini, karena manusia yang kodratnya adalah “mahluk berbahasa” senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika.

Pada dasarnya, tuturan kesantunan digunakan untuk menghindari atau memperbaiki tindak pengancaman muka (citra diri). Brown dan Levinson mengungkapkan bahwa sebuah ujaran atau tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka. Muka “face” memiliki makna dalam artian “kehilangan muka”. Terkait hal ini, (Goffman dalam Renkema, 2014) berpendapat bahwa setiap manusia atau partisipan dalam proses kehidupan sosial butuh dihargai oleh orang lain dan merasa bebas tanpa merasa terganggu. Bersikap atau berbahasa santun dan beretika juga bersifat relatif, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Seperti yang dikemukakan oleh Holmes, 1992:296 dan Haugh, 2011:252 yang dikutip dari Gunawan, 2014, menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena kesantunan berbahasa tidak hanya melibatkan pemahaman kebahasaan saja, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan kebudayaan dalam masyarakat.

Menurut Brown dan Levinson (1987) bahwa dalam proses komunikasi, ada kalanya seorang penutur menggunakan ujaran-ujaran yang dapat menyebabkan orang lain menjadi kehilangan muka. Konsep atau nosi “muka” bagi mereka sangat mutlak untuk dijaga, sehingga seorang peserta tutur dalam berkomunikasi pada waktu tertentu merasa perlu menggunakan strategi tertentu untuk memperkecil Kadar ancaman muka yang terkandung di dalam tuturannya. Terkait dengan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, penelitian ini akan membahas tentang bentuk-bentuk strategi kesopanan yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam salah satu cerita komik manga Jepang.

Di dalam penelitian ini, komik detective Conan edisi 81 terjemahannya dalam bahasa Indonesia dipilih sebagai sumber data. Tokoh utama yang berperan dalam komik ini ialah Conan Edogawa, murid kelas 1 SD yang sebenarnya adalah murid SMA Teitan yang mengecil karena obat rahasia dari sekelompok orang dari sebuah organisasi gelap yang dinamakan “organisasi jubah hitam (black organization)”. Karena kejeniusannya ia berperan sebagai detective SMA dan bahkan menjadi penyelamat kepolisian Jepang dalam menangani kasus kejahatan. Sering terkait dengan banyak kasus terkadang membuatnya lupa bahwa meskipun di dalamnya adalah anak kelas dua SMA namun yang terlihat adalah anak kelas satu SD.

Adapun pemilihan cerita manga “detective Conan” sebagai sumber data karena hampir dari sebagian besar kisahnya berkaitan dengan kasus-kasus pembunuhan dan kepolisian.

Dimana, dunia kepolisian merupakan arena dimana kasus-kasus pembunuhan sering terjadi, dan kecurigaan-kecurigaan terhadap tersangka. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya tindak tutur pengancam muka terkadang tidak bisa dihindari.

2. Landasan teori

Kesopanan dan Muka

Penelope Brown dan Stephen C Levinson merupakan tokoh yang berpengaruh dalam kajian kesantunan berbahasa. Dalam pandangannya, konsep kesantunan berkaitan erat dengan persoalan bagaimana cara seseorang dapat menghindari sebuah konflik. Dalam teorinya, kesantunan juga berkaitan dengan konsep rasionalitas dan “muka”. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki semua penutur dan mitra tutur yang dipersonifikasikan dalam model pribadi yang universal (Gunawan, 2014)

Terkait dengan pernyataan di atas, Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa agar dapat memasuki suatu hubungan sosial, kita harus mengetahui dan menunjukkan sebuah kesadaran tentang “muka”, citra diri secara umum, kemampuan diri dari orang-orang yang kita sapa. Hal tersebut merupakan sebuah karakteristik yang universal antar budaya, yang mana seorang penutur seharusnya memberikan respek terhadap sesamanya yang berkaitan dengan citra diri, mempertimbangkan perasaannya dan menghindari pengancam terhadap muka. (FTA).

Bertolak dari hal di atas, ketika sebuah tuturan ataupun ujaran tidak bisa terhindar dari tindak pengancam muka, maka dalam hal ini diperlukan strategi untuk mengurangi derajat FTA, dengan kata lain pembicara memerlukan strategi bertutur. Brown dan Levinson, 1987 mengusulkan bahwa penutur diharuskan menghitung derajat keterancam sebuah tindak tutur

yang diujarkan dengan mempertimbangkan parameter, yakni: (1) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi diantara penutur dan pendengar (of power), (2) jarak sosial antara penutur dan pendengar (distance), (3) status relative jenis tindak tutur yang di dalam suatu kebudayaan yang bersangkutan.

Adapun strategi utama untuk menghindari FTA yang diterapkan oleh brown dan Levinson (1987) ialah: Bertutur secara terus terang/ tanpa basa- basi (bald on record), Bertutur dengan menggunakan kesantunan positive (positive politeness), Bertutur dengan menggunakan kesantunan negative (negative politeness), Bertutur secara samar- samar (off record). Strategi bald on Record terjadi ketika penutur mengujarkan sesuatu yang sifatnya langsung, terang-terangan, apa adanya diakibatkan oleh suatu situasi, misalnya dalam keadaan darurat. Strategi kesopanan positive indikasinya yaitu ujaran menghargai positif lawan tutur, yaitu ujaran kesetiakawanan. Strategi kesopanan negative yaitu ujaran yang menunjukkan rasa hormat, tidak melakukan penekanan pada mitra tutur. Strategi kesopanan off record, yaitu suatu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung. Namun, pada dasarnya, dalam menentukan strategi mana yang akan digunakan, seorang mitra tutur menggunakan beberapa pertimbangan yaitu: keinginan untuk mengungkapkan isi FTA, keinginan untuk bertindak efisien, keinginan untuk mempertahankan muka mitra tutur.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan menggunakan teori strategi kesopanan. Data yang digunakan merupakan data verbal yang diambil dari percakapan dalam komik “detective conan” edisi 81 yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun tehnik pengolahan data dilakukan dengan cara mengambil beberapa tuturan dan mengidentifikasi tuturan tersebut ke dalam strategi kesopanan apa yang digunakan. Setelah mengidentifikasi jenis strategi tuturan, kemudian menentukan strategi kesopanan yang mana yang paling sering digunakan.

4. Pembahasan

1. Strategi bald on record

Takagi: ***Jangan begitu, bu Jodi, walaupun anda adalah agen FBI, tapi ini kan di Jepang. Anda disini untuk berlibur kan? Kalau anda seenaknya begini mengatur penyelidikan, bisa- bisa kami kepolisian jepang akan dianggap remeh.***

Ibu Jodi: *“maaf, habisnya sudah terbiasa sih..”*

Konteks: Di TKP, para anggota polisi sedang melakukan pemeriksaan terhadap korban pembunuhan. Di situ juga tampak conan dan salah satu anggota FBI (Ibu Jodi) sedang ikut membantu memeriksa TKP. Melihat ibu Jodi juga ikut terlibat dengan pemeriksaan tersebut, salah satu inspektur (inspektur Takagi) merasa bahwa kehadiran ibu Jodi dalam pemeriksaan tersebut mengganggu kelancaran tugas mereka. Dialog di atas, merupakan percakapan antara inspektur takagi dan ibu Jodi.

Jika dilihat dari tuturan tersebut, si penutur menggunakan kalimat larangan langsung kepada lawan bicaranya supaya maksud yang ingin disampaikannya tersampaikan langsung kepada si pendengar, mengingat situasi dan tempat yang mengharuskannya bertutur secara lugas tanpa harus basa-basi, karena hal tersebut akan menunda pekerjaannya yang diketahui sebagai seorang petugas polisi dalam menangani kasus. Tindak tutur secara terus terang diperlukan jika secara menyeluruh derajat FTA dalam tuturan tersebut menurut pembicara dan pendengar rendah atau tidak perlu basa basi. Hal ini juga bisa kita lihat dengan adanya tanggapan dari si pendengar yang langsung meminta maaf. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi bertutur yang digunakannya ialah strategi **bald on record**.

2. Strategi kesantunan negative

Megure: *Sekarang ini mohon kerjasamanya untuk digeledah. Kami juga akan meminta barang bawaan dan ponsel kalian untuk diperiksa. Ini sukarela, kalian berhak menolak, tapi kalau menolak mungkin akan agak merepotkan untuk kalian jadi sebisa mungkin tolong bekerjasama.*

Tersangka (wanita): *iya aku tau. Silahkan periksa kalau kalian mau.*

Konteks: di TKP yang sama dengan tuturan sebelumnya. Dimana para polisi masih memeriksa tempat kejadian perkara, dan telah menetapkan ke tiga tersangka utama yang dicurigai, sehingga untuk memastikan siapa pelakunya inspektur megure ingin memeriksa barang-barang yang dibawa oleh ke tiga tersangka tersebut.

Jenis tuturan di atas ialah bentuk tindak tutur yang menggunakan strategi **kesantunan negative**. Yang mana, si penutur memberikan opsi atau pilihan kepada lawan tuturnya yang mengindikasikan bahwa ia tidak ingin memaksa atau memberi paksaan terhadap lawan bicara. Hal tersebut juga diperkuat dengan penggunaan kata “mohon” di awal kalimatnya, yang berarti bahwa ia menjaga jarak dengan lawan tutur.

3. Strategi kesantunan Positive

Polisi: *“Analisis mu tepat sekali. Kamu ini masih muda, tapi hebat”*

Sera: *iya (tersenyum)*

Konteks: *Conan dan Ran sedang berada di sebuah tempat makan di Kinagawa. Mereka janjian dengan ibunya Ran untuk bertemu di tempat tersebut. Dan tanpa disengaja disana juga mereka bertemu dengan Sera yang katanya sedang menyelidiki sesuatu. Tak lama setelah itu ditemukan mayat di kamar mandi hingga mengundang beberapa petugas polisi datang dan bersama dengan mereka ikut menyelidiki kasus tersebut.*

Tuturan di atas termasuk dalam kategori bentuk tindak tutur yang menggunakan strategi **kesantunan positive**. Yaitu dengan menghargai positive lawan tutur, yaitu dengan memberikan apresiasi kepada lawan tutur terhadap apa yang dilakukannya.

4. Strategi Off Record

Makoto: **Sonoko. Apakah itu baju yang rusak waktu dicuci?**

Sonoko: eh? Rusak?

Makoto: bahunya terlalu lebar sehingga baju dalam mu keliatan

Sonoko: ini baju offshoulder yang memang modelnya begini. Memang harusnya kelihatan begini kok.

Konteks: Ran, Conan, dan sonoko sedang berkumpul di rumah Sera. Dan pada waktu yang sama Makoto (Pacarnya Sonoko) datang berkunjung, yang memang sengaja di undang untuk diperkenalkan kepada Sera. Dengan agak sedikit berdehem malu- malu makoto bertanya sesuatu kepada sonoko.

Pada tuturan ini, si penutur menggunakan strategi off record yaitu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung. Pertanyaan makoto “**Apakah itu baju yang rusak waktu dicuci?**” merupakan pertanyaan yang mengandung implikatur. Dengan menanyakan pertanyaan tersebut bukan berarti ia tidak paham akan model baju yang dikenakan sonoko, melainkan ingin menjaga agar sonoko tidak terlalu malu jika ia langsung mengatakan kalau baju yang dikenakan oleh sonoko terlihat vulgar atau seksi, dengan begitu Si penutur sengaja menggunakan strategi off record supaya yang jadi lawan bicaranya tidak terjadi ancaman muka.

Untuk mengetahui strategi kesopanan yang paling sering atau banyak digunakan dalam komik “detective conan” edisi 81, berikut ini adalah daftar jumlah tuturan- tuturan berdasarkan kategori strateginya masing- masing:

Bald record	Negative politeness	Positive politeness	Off record
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Jangan begitu, bu Jodi, walaupun anda adalah agen FBI, tapi ini kan di Jepang. Anda disini untuk berlibur kan? Kalau anda seenaknya begini mengatur penyelidikan, bisa- bisa kami kepolisian jepang akan dianggap remeh.</i> 2. <i>Tunggu! Kemungkinan dia adalah pelaku pembunuhan loh! Takagi! Tolong temani anak-anak itu!</i> 3. <i>Paman, ayo kita pulang, nanti kak ran marah loh</i> 4. <i>Jangan bergerak! Kelihatannya paman telah menginjak barang bukti)</i> 5. <i>Apa? Takagi cepat ambil barang itu!</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sekarang ini mohon kerjasamanya untuk digeledah. Kami juga akan meminta barang bawaan dan ponsel kalian untuk diperiksa. Ini sukarela, kalian berhak menolak, tapi kalau menolak mungkin akan agak merepotkan untuk kalian jadi sebisa mungkin ntolong bekerjasama.</i> 2. <i>Maaf, bisa tolong temani dia? Aku khawatir dia akan diserang oleh waka yang masih mabuk</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Terima kasih hatsumura, ini hadiah yang sangat bagus.</i> 2. <i>(Penjelasan pak mouru sangat masuk akal. Aku mengerti)</i> 3. <i>(Analisis mu tepat sekali. Kamu ini masih muda, tapi hebat)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sonoko. Apakah itu baju yang rusak waktu dicuci?</i> 2. <i>Di bagian kita juga ada kan? Orang yang bilang pintar menggunakan kamera digital tapi akhirnya sama sekali tidak berguna. Kalau terlalu fanatic dengan dunia digital, nanti jadi seperti dia yang tidak bisa.</i>

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis strategi kesantunan yang digunakan dalam komik “detective conan” edisi 81, yaitu strategi bald on record, strategi kesantunan positive, strategi kesantunan negative dan strategi off record. Selain itu juga ditemukan bahwa strategi yang paling banyak digunakan ialah **bald on record**, dimana pembicara bertutur secara langsung atau terang- terangan. Hal ini terjadi karena konteks situasi yang berkaitan dengan tuturan –tuturan tersebut sangat mendukung untuk bertutur secara langsung. Dimana konteks situasi yang dihadapi ialah area yang berbahaya dan ketegangan, sehingga penutur harus bertutur secara langsung tanpa harus basa basi.

DAFTAR PUSTAKA

Brown dan Levinson.1978. Politeness. Cambridge University Press.

Nurlaila et.al. 2015. *Kesantunan tindak tutur direktif pada komik anak Donald Duck dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia*. Seminar Nasional Prasasti II “kajian pragmatic dalam berbagai bidang”.

Rahyono. 2016. Bahan Ajar Kuliah Pragmatik: Teori Kesantunan.

Gunawan. 2014. Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana akademik. STAIN Sultan Qaimuddin. Kendari.